

ANALISIS USAHATANI KACANG TANAH (*Arachis hypogaeae* L) Studi Kasus di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora

Propinsi Jawa Tengah

Slamet Mu'arifin¹⁾, Sugiyanto²⁾

¹ Agribisnis, Pertanian, Universitas Bojonegoro
email:slametagribis92@gmail.com

²Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Bojonegoro
email:sugiyanto@gmail.com

Abstrak

Kacang tanah biasa dikonsumsi dalam berbagai produk baik secara langsung maupun dalam bentuk olahan, peran kacang tanah meningkat sebagai akibat dari ketidak seimbangan antara permintaan dan produksi. Petani kacang tanah pada kenyataannya belum sepenuhnya memperoleh produktifitas yang maksimal. Hal ini disebabkan pelaksanaan teknologi di tingkat petani dan faktor non teknis diluar kemampuan petani, upaya yang telah ditempuh oleh pemerintah dalam meningkatkan produksi kacang tanah antara lain dengan menggunakan benih unggul dan teknologi yang tepat dan pola kemitraan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani kacang tanah di Desa Kemantren, (2) Mengetahui tingkat efisiensi usahatani kacang tanah di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini yaitu (1) Diduga usahatani kacang tanah di Desa Kemantren meningkatkan pendapatan, (2) Diduga usahatani kacang tanah di Desa Kemantren untung dan layak/efisien. Penentuan daerah penelitian dalam penelitian ini diambil secara sengaja di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Penentuan desa tersebut karena atas pertimbangan bahwa di Desa Kemantren terdapat petani yang berusahatani kacang tanah. Metodologi dalam pengambilan petani contoh menggunakan metode sensus, populasi penanam kacang tanah sebanyak 30 orang, sedangkan teknik pengolahan data dengan menggunakan Analisa *RC – Ratio*. Hasil penelitian dan analisis data diperoleh rata-rata Per-hektar usahatani kacang tanah adalah sebagai berikut : (1) Biaya usahatani kacang tanah sebesar Rp. 17.819.600,-. (2) Penerimaan usahatani kacang tanah Rp. 28.800.000,- (3) Pendapatan usahatani kacang tanah Rp. 10.980.400,- (4) Analisis *RC – Ratio* usahatani kacang tanah sebesar 1,616, artinya bahwa usahatani kacang tanah menguntungkan di daerah penelitian. Saran-saran dari hasil penelitian dan analisis pada usahatani kacang tanah di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban sebagai berikut ; (1) Melihat hasil yang diperoleh dari kacang tanah yang menguntungkan maka perlu dikembangkan, (2) Untuk mencapai hasil yang optimal perlu lebih ditingkatkan penerapan faktor produksi terutama pengairan, pupuk dan bibit, (3) Di dalam usahatani kacang tanah untuk menggunakan bibit diusahakan lebih dan bermutu dengan harapan produksi yang tinggi, (4) Peranan pemerintah sangat diharapkan, khususnya untuk pengendalian harga dan sarana produksi agar petani mendapat keuntungan dalam berusahatani kacang tanah.

Kata kunci: analisis usaha tani, kacang tanah, blora.

PENDAHULUAN

Usahatani sebetulnya tidak sekedar terbatas pada pengambilan hasil (ekstraktif) melainkan benar-benar merupakan suatu usaha produksi. Dalam hal ini akan berlangsung pendayagunaan tanah, modal tenaga kerja, dan manajemen sebagai sumber produksi. Jika pendayagunaannya dapat dilakukan dengan baik dan sebaliknya jika pengolahannya berlangsung tidak baik maka hasilnya tidak dapat kita andalkan. Jika hasil-hasil tersebut sangat baik ditinjau dari segi kualitas dan kuantitasnya akan menghasilkan suatu keputusan bagi produsen itu sendiri. Dengan demikian dalam produksi komoditi pertanian terdapat berbagai kegiatan dan hubungan antara sumber-sumber produksi yang didayagunakan dengan hasilnya (Anonimous, 2009).

Pembangunan nasional dibidang pertanian bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup petani. Oleh sebab itu sasaran dari pembangunan pertanian antara lain untuk meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan produksi dan pendapatan petani tergantung pada perilaku petani dalam berusahatani, dimana petani berperan ganda baik sebagai manager maupun sebagai pelaksana. Salah satu komoditi pertanian yang dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani adalah kacang tanah (*Arachis hypogaea, L.*). Tanaman kacang tanah merupakan tanaman palawija. Di Kabupaten Blora Kecamatan Kedungtuban merupakan salah satu kecamatan penghasil kacang tanah sedangkan Desa Kemantren merupakan desa yang memiliki luas areal kacang tanah terbesar di Kecamatan Kedungtuban. Kacang tanah toleran terhadap tanah kering dan berbagai jenis

tanah misalnya andosol, latosol, dan tanah berpasir.

Usaha tani kacang tanah di Desa Kemantren tujuannya adalah sebagai sumber pendapatan tambahan petani. Namun, perhitungan pendapatan dari usahatani ini jarang dilakukan oleh petani sehingga tidak ada informasi sampai seberapa besar pendapatan yang diperolehnya dari usahatani kacang tanah. Penelitian tentang usahatani kacang tanah perlu dilaksanakan, agar dapat diketahui seberapa besar keuntungan maupun kelayakan usahatannya. Oleh karena itu penulis mengambil judul :

" *ANALISIS USAHATANI KACANG TANAH (*Arachis hypogaea L*)* " Studi Kasus di Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora Propinsi Jawa Tengah.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis dan mempelajari kasus atau permasalahan secara intensif dalam hal ini analisis tentang usahatani Kacang Tanah di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

Penetapan daerah penelitian sengaja di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Lokasi ini dipilih karena jumlah petani yang menanam Kacang Tanah secara kuantitatif layak dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – Agustus pada musim tanam 2015, yaitu setelah panen padi yang pertama. Ini salah satu cara untuk gilir tanaman, agar hasil panen bisa optimal.

Jumlah responden yang menanam Kacang Tanah sebanyak 30 orang, jadi

jumlah petani responden sebanyak 30 orang. Alasan menggunakan metode sensus, karena jumlah populasi yang relatif sedikit sehingga keseluruhan populasi dijadikan responden.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dengan obyek yang diteliti.

2. Wawancara

Pengumpulan data yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan petani sebagai responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang berupa kuesioner.

3. Pencatatan Pengumpulan data dengan cara mencatat data sekunder yang berkaitan dengan tujuan penelitian di Desa, Kecamatan dan Instansi terkait.

Teknik pengumpulan data, terdiri atas :

Data Primer, yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan wawancara langsung dengan petani sampel dengan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan.

Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dari lembaga dan instansi yang ada hubungannya dengan yang diteliti.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan sensus, yaitu informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner, dan pengumpulan data dari Lembaga terkait yang ada hubungannya dengan penelitian.

Biaya tetap adalah biaya jumlah biaya yang harus dikeluarkan dalam jumlah yang tetap dan tidak terpengaruhi

oleh jumlah produk yang akan dihasilkan. (Soekartawi, 1995)

Biaya tetap yaitu merupakan biaya yang diperlukan pada saat awal pembayaran yang terdiri dari sewa lahan, bunga pinjaman yang berupa uang, pajak, biaya peralatan, biaya penyusutan alat, pajak.

Penyusutan ini merupakan pengganti kerugian alat pengurangan nilai yang disebabkan karena waktu dan cara penggunaan dari semua modal tetap. Bunga modal Merupakan beban bunga berasal dari seluruh modal yang digunakan selama proses produksi permusim perhektar berdasarkan bunga bank yang berlaku di daerah penelitian pada saat ini yang dinyatakan dalam rupiah persatu kali musim tanam. Sewa lahan merupakan biaya yang di bayarkan penyewa kepada pemilik lahan untuk mengerjakan lahan dan pemilik lahan dalam waktu tertentu dan dengan harga yang telah di sepakati. Pajak adalah beban yang harus di bayarkan pemilik lahan atau penggarap kepada negara dengan beban yang telah di tentukan oleh pemerintah.

Besarnya biaya tetap ini tidak berubah jumlahnya meskipun jumlah output pada proses produksi berubah-ubah, bahkan pada saat tidak berproduksi biaya tetap ini tetap ada.

Biaya tidak tetap (Variable Cost) adalah jumlah biaya yang harus dikeluarkan dalam jumlah yang tetap dan tidak terpengaruhi oleh jumlah produk yang akan dihasilkan. (Soekartawi, 1986)

Contoh biaya tidak tetap : Biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja.

Merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi yang

$$\pi = TR - TC$$

terdiri dari total biaya tetap (Total Fixed Cost/TFC) dan total biaya variabel (Total Variabel Cost/TVC) yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Kedua biaya tersebut jika dijumlahkan akan menghasilkan biaya total. Penjumlahan kedua biaya ini disebut biaya total atau Total Cost.

Menurut (Suratiah,2006) dirumuskan sebagai berikut:

$$TC=TFC+ TVC$$

Keterangan :

TC : Jumlah Biaya (Rp/Ha)

TFC : Jumlah Biaya Tetap (Rp/Ha)

TVC : Jumlah Biaya Variabel (Rp/Ha)

Menurut Soekartawi (1995) Penerimaan Usahatani adalah Perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (Rp/Ha)

P_y : Harga Produk (Rp/Ton)

Y : Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani.(Ton/Ha)

Dengan diketahuinya jumlah penerimaan usahatani (TR) dan jumlah biaya usahatani (TC). Maka dapat diketahui besarnya pendapatan yaitu keuntungan atau kerugian usaha tani. Jadi pendapatan adalah selisih antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya

usahatani. Soehardjo (1973) merumuskannya sebagai berikut:

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp/Ha)

TR = Jumlah Penerimaan (Rp/Ha)

TC = Jumlah Biaya (Rp/Ha)

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio).

Suratiah (2006) merumuskan sebagai berikut :

$$RC \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C Ratio = Return Cost Ratio (Imbangan Biaya dan Penerimaan)

TR = Jumlah Penerimaan (Rp / Ha)

TC = Jumlah Biaya (Rp/Ha)

Berdasarkan Simatupang (2002) dan Rusastra (1996) dalam Siregar dan Sumaryanto yang mengemukakan bahwa beberapa peneliti menyatakan usahatani suatu komoditas dapat bertahan atau dikatakan layak jika penerimaan bersih bagi pengelola paling sedikit mencapai 20% dari biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam penelitian ini penggunaan batas kaidah untuk R/C Ratio sebagai berikut :

- RC - Ratio $\geq 1,2$ berarti usahatani dinyatakan efisien atau menguntungkan dan layak.
- $1 < R / C$ Ratio $< 1,2$ berarti usahatani tidak atau belum efisien, usaha tani tersebut untung tetapi tidak/belum layak
- RC - Ratio < 1 berarti usahatani tidak efisien dan dinyatakan rugi
- RC - Ratio = 1 berarti usahatani mencapai BEP artinya pulang pokok atau tidak untung juga tidak rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat umur berpengaruh terhadap seseorang dalam berpikir dan memutuskan sesuatu, termasuk mengadopsi inovasi baru. Semakin muda umur seseorang akan menentukan tingkat keingintahuan terhadap sesuatu hal yang dianggap baru untuk mengembangkan potensi daerah mereka. Berikut ini dapat dilihat umur responden yang didapatkan pada saat penelitian dilakukan.

No	Tingkatan umur(tahun)	Jumlah responden(orang)	Persentase (%)
1.	30 – 39	6	20
2.	40 – 49	15	50
3.	50 – 59	9	30
	Jumlah	30	100

Tabel 9: Persentase Petani Responden Berdasarkan Umur.

Sumber Data: Analisis Data Primer 2014.

Dari tabel 9 di atas dapat diketahui jumlah responden yang berumur 40 - 49 tahun adalah 15 orang dengan persentase 50 %. Sedangkan yang berumur 50 – 59 tahun adalah 9 orang dengan persentase 30 %. Sedangkan yang berumur 30 - 39 tahun adalah 6 orang dengan persentase 20 %.

Dilihat dari persentase jumlah responden terbesar adalah yang berumur 40 - 49 tahun. Mereka tergolong petani

yang ingin maju dalam mengembangkan pertanian di daerah mereka. Apabila ada inovasi petani langsung mencari data dan bersedia mencoba apa yang mereka anggap baru dan belum pernah mereka lakukan. Tingkat umur petani tidak mempengaruhi petani untuk menolak inovasi baru. Tetapi mereka menunjukkan bahwa mereka mampu mengembangkan potensi daerahnya menjadi lebih baik.

Hasil Estimasi Dari Analisis Regresi

Usahatani Kacang Tanah di daerah penelitian dimulai pada bulan Juni 2015 sampai dengan bulan Agustus 2015, dengan waktu pemeliharaan rata- rata 95 – 100 hari. Pemeliharaan tanaman Kacang Tanah di daerah penelitian pada umumnya adalah intensif karena berumur pendek dan membutuhkan modal. Sehingga memerlukan waktu dan tenaga yang mumpuni.

Biaya Usahatani Kacang Tanah merupakan nilai korbanan dari hasil input selama berlangsungnya proses usahatani untuk menghasilkan output (Soekartawi, 1986). Biaya usahatani meliputi biaya tetap (*Total Fixed Cost*) yaitu sewa tanah, bunga modal, dan pajak.

Sedangkan biaya tidak tetap atau variabel (*Total Variabel Cost*) meliputi tenaga kerja, pengadaan benih, pupuk, obat- obatan dan biaya lain- lain.

Perhitungan biaya usahatani Kacang Tanah dihitung mulai dari pengolahan tanah, penanaman sampai panen yaitu kurang lebih tiga bulan. Untuk lebih jelasnya rata- rata biaya tetap usahatani Kacang Tanah perhektar selama satu kali proses produksi dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15 : Rata- rata Biaya Tetap Perhektar Usahatani Kacang Tanah

di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Tahun 2015.

No	Uraian	Jumlah Biaya Tetap (Rp)
1	Pajak	144.000
2	Bunga Modal	454.600
3	Sewa Lahan	6.000.000
Jumlah		6.598.600

Sumber : Analisis Data Primer

Dari tabel diatas jumlah rata-rata biaya tetap untuk usahatani kacang tanah per hektar sebesar Rp.6.598.600.

Biaya yang diperuntukan pengadaan biaya produksi yang sifatnya berubah-ubah atau bervariasi, tergantung dari usahatani yang direncanakan. *TVC (Total Variable Cost)* atau biaya variabel Total adalah biaya yang besarnya berubah-ubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan.

Tabel 16 : Rata- rata Biaya Tidak Tetap Perhektar Usahatani Kacang

Tanah di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Tahun 2015.

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Nilai (Rp/Ha)
1	Benih	Kg	80	1.600.000
2	Pupuk a. Phonska	Kg	100	230.000
3	Pestisida a. Cair	Liter	3	66.000
4	Tenaga Kerja a. Pria b. Wanita	25 20	50.000 40.000	1.250.000 800.000
5	Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Tanah	-	-	1.000.000
6	Pengairan	-	-	3.200.000
7	Biaya Tenaga Kerja Pasca Panen	-	-	3.075.000
Jumlah				11.221.000

Sumber : Analisis Data Primer

Total biaya usahatani Kacang Tanah adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, secara rinci rata-rata biaya total (*Total Cost*) dalam proses usahatani Kacang Tanah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Produksi Kacang Tanah juga berbeda-beda, bisa karena faktor curah hujan, waktu penanaman, waktu

pemupukan, dan waktu panen yang berbeda-beda. Produksi Kacang Tanah jika dirata-rata 4.8 ton @ Rp. 6.000,- perhektar.

Tabel 17 : Rata- rata Biaya Usahatani Kacang Tanah Perhektar di Desa

Kemantren Kecamatan Kedungtuban Tahun 2015.

No	Uraian	Kacang Tanah / Ha
1	Total Biaya Tetap	6.598.600
2	Total Biaya Tidak Tetap	11.221.000
3	Rata - rata Biaya / Ha	17.819.600

Sumber : Analisis Data Primer

Jadi rata-rata biaya usahatani Kacang Tanah perhektar setelah dihitung adalah sebesar Rp 17.819.600,-

Tabel 18 : Rata- rata Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Desa

Kemantren Tahun 2015.

No	Uraian	Jumlah
1.	Produksi	4.800 Kg
2.	Harga	Rp 6.000,- / Kg
3.	Penerimaan	Rp 28.800.000,-
4.	Biaya Produksi	Rp 17.819.600,-
	Pendapatan	Rp 10.980.400,-

Sumber Data : Data Primer Diolah Tahun 2015.

Pendapatan usahatani Kacang Tanah di Desa Kemantren diperoleh dari selisih antara penerimaan produksi dengan biaya produksi. Adapun pendapatan usahatani Kacang Tanah dapat dilihat pada tabel diatas.

Analisa ini dipergunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi pada suatu usahatani. Usahatani dikatakan efisien apabila nilai RC- Ratio lebih besar dari satu, sedangkan bila sama dengan satu maka usahatani tersebut berada pada titik impas atau BEP. Dan bila nilai RC- Ratio kurang dari satu dikatakan tidak efisien.

Adapun hasil perhitungan RC-Ratio dalam penelitian usahatani Kacang Tanah di Desa Kemantren adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{RC Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{20.800.000,-}{17.819.600,-} \\ &= 1,616. \end{aligned}$$

Perhitungan tersebut di atas terlihat bahwa RC- Ratio adalah lebih besar dari satu, artinya setiap biaya input 1 unit dapat menghasilkan output sebesar 1,616 unit, maka usahatani Kacang Tanah di Desa Kemantren dapat dikatakan efisien dan menguntungkan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora tentang Analisa Usahatani Kacang Tanah selama satu kali musim tanam dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata penerimaan usahatani Kacang Tanah perhektar adalah sebesar Rp 28.800.000,- dan rata-rata biaya produksinya sebesar Rp 17.819.600,- sedangkan rata-rata pendapatan usahatani Kacang Tanah adalah Rp 10.980.400,- maka dapat diambil kesimpulan bahwa usahatani Kacang Tanah di Desa Kemantren adalah menguntungkan.
2. Berdasarkan analisis RC- Ratio diperoleh nilai sebesar 1,616. Ini berarti RC- Ratio lebih dari satu, maka usahatani Kacang Tanah di Desa Kemantren adalah efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Tuhana Taufik dan Novo Indarto. 2004. *Budidaya dan Analisis Usahatani Buncis Kacang Tanah, Kacang Tunggak*. Absolut Yogyakarta.
- Aryani, Lita. 2009. *Analisis Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Kacang Tanah (studi Kasus Kemitraan PT. Garudafood dengan Petani Kacang Tanah di Desa Palangan Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo Jawa Timur)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Adisarwanto. T. 2004. Meningkatkan produksi Kacang Tanah Di Lahan Sawah Dan Lahan Kering. Malang.
- Grace A.J. dkk. 2011. *Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Desa Kanonang II Kecamatan Kawangkoan*. Jurnal. ASE Volume 7 Nomor 2.
- Narbuko. 2002. *Metodologi Penelitian. Cetakan Keempat*. Bumi Aksara Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Jakarta.
- Sudiyono. 2001. *Pemasaran Pertanian*. UMM. Malang.
- Sujdadi, M dan Y. Suprpti. 2007. *Perbaikan Teknologi Kacang Tanah*. Buletin Agrobio volume 4 no 2.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.

Copyright: ejournalunigoro.com